

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE*

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa

Efek Indonesia Periode 2011-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ELSA LINGGASARI
NIM. 12030110141144

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Elsa Linggasari
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141144
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt.

Semarang, 05 Mei 2015

Dosen Pembimbing,

(Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt.)

NIP. 19670809 199203 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Elsa Linggasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141144

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal Mei 2015

Tim Penguji

1. Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt. (.....)

2. (.....)

3. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Elsa Linggasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 05 Mei 2015

Yang membuat pernyataan,

(Elsa Linggasari)

NIM : 12030110141144

MOTTO

Ridho Allah berada pada ridho kedua orang tuanya. (HR. At-Tarmizi)

*Dari annas bin malik berkata : rasulullah SAW bersabda
barang siapa keluar rumah untuk menuntut ilmu maka ia dalam jihad
fisabilillah hingga kembali. (HR.bukhari)*

Success is getting what you want.

Happiness is wanting what you get. – Dale Carnegie –

*Yakinlah ada sesuatu yang menanti selepas banyak kesabaran (yang
dijalani) yang akan membuat terpana hingga lupa pedihnya rasa sakit.*

(Imam Ali Ibn Abi Thalib AS)

*I want people to know that there is a God, the creator of everything,
that can raise someone from nothing into something.*

- Manny Pacquiao -

PERSEMBAHAN

*Setiap goresan tinta ini adalah wujud
keagungan dan kasih sayang Allah kepada umatNya.*

*Dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini saya
persembahkan kepada:*

*Pelita hidupku, pengusir lelahku, dan doa kalian hadirkan keridhaan
untukku. Mamahku Lilik Ika Ratnawati, Papahku Hudi Siswanto,
Kakakku Ginta Diskana dan Willy Noviard, Adikku Fara Salsabila
dan keponakanku tersayang Keynan Alvaro.*

*Untuk Keluarga Akuntansi UNDIP, dan
semua orang yang selalu ada di saat senang dan
susah, terimakasih karena selalu meyakinkan penulis untuk
menyelesaikan karya ini, untuk doa, kebersamaan, dan perhatian yang
senantiasa menguatkan langkahku.*

ABSTRACT

Along with the emergence of the rules set by the government to regulate activities that contribute to climate change, the organization is directly or indirectly responsible for carbon emissions. Indonesia as one of the countries that signed the Kyoto Protocol, the Kyoto Protocol has been ratified by Law No. 17 of 2004 in order to implement sustainable development and participate in efforts to reduce global GHG emissions. One form of corporate social responsibility is to express Carbon Emissions Disclosure voluntarily. The purpose of this study was to analyze the factors that affect the Carbon Emissions Disclosure on companies listed on the Stock Exchange in the year 2011-2013.

The population of this study are all financial data companies listed on the Stock Exchange 2011-2013. Sampling method used in this research is purposive sampling method. The sample used in this study is manufacturing publish annual financial statements during the period of observation and disclosure of carbon emissions. The data used are secondary data from BEI. The analysis technique used is multiple linear regression analysis.

Based on the research results, leverage, and profitability of industrial type positive effect on Carbon Emissions Disclosure, institutional ownership negatively affect Carbon Emissions Disclosure while firm size, firm age, and media exposure had no effect on Carbon Emission Disclosure. Based Adjusted R Square is seen that the magnitude of the coefficient of determination is 0.169, which means that the Carbon Emissions Disclosure can be explained by the independent variable of 16.9%.

Key words: Carbon Emission Disclosure, firm size, firm age, leverage, type of industry, institutional ownership, media exposure, profitability.

ABSTRAK

Seiring dengan munculnya aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah untuk mengatur aktivitas yang menyumbang pada perubahan iklim, organisasi secara langsung maupun tidak langsung bertanggungjawab terhadap emisi karbon. Indonesia sebagai salah satu negara yang menandatangani Protokol Kyoto, telah meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi GRK global. Salah satu bentuk tanggung jawab social perusahaan adalah dengan mengungkapkan *Carbon Emission Disclosure* secara sukarela. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013.

Populasi penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2011-2013. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan dan melakukan pengungkapan emisi karbon. Data yang digunakan adalah data sekunder dari BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian, *leverage*, jenis industri dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Carbon Emission Disclosure* sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *media exposure* tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Berdasarkan *Adjusted R Square* terlihat bahwa besarnya nilai koefisien determinasi adalah 0,169, hal ini berarti bahwa *Carbon Emission Disclosure* mampu dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 16,9%.

Kata kunci : *Carbon Emission Disclosure*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, jenis industri, kepemilikan institusional, *media exposure*, profitabilitas.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013”. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan nasihat, saran, pengarahan, serta kesabaran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Suharnomo, SE, M.Si, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.,selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si, Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih telah memberi bekal ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT menggantinya dengan pahala yang mengalir tiada henti.

6. Para staff, tata usaha, serta karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang turut membantu kelancaran birokrasi dan sebagainya selama penulis menempuh pendidikan S1.
7. Kedua orangtua tercinta, mamahku Lilik Ika Ratnawati dan papah Hudi Siswanto terima kasih untuk segenap cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis serta dorongan moral dan spiritual untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakakku Ginta Diskana dan Willy Noviardi, adikku Fara Salsabila dan keponakanku tersayang Keynan Alvaro, terimakasih untuk doa dan semangat yang mengiringiku.
9. Segenap keluarga besar Penulis terutama keluarga Telaga Bodas (Eyangti, Tante Dian, Om Nana, Irfan, Hana, dan Yumah) yang telah memberikan doa, cinta, dan dukungan yang tidak ada habisnya.
10. Sahabat-sahabat selama kuliah dari semester 1 yang telah menjalani setiap proses kuliah bersama selama ini, Hani, *she's told me if nobody perfect, but for me, she's perfect friend*, Indah teman yang selalu ada dan sangat mengayomi yang bisa menjadi pengganti sosok ibu di perantauan, Ayu yang baik hati, Dewi si bijaksana yang selalu memberi pandangan ke depan, Nandha dan Endin teman kesana kemari, serta Marcel, Fahmi dan Fajar teman yang selalu tulus membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini. *Thankyou for being my best friends.*
11. Sahabat terbaikku Kusumastuti Cahyaningtyas yang selalu menanyakan kapan lulus, kapan wisuda, dan berbagi pelajaran hidup. *13 years friendship and still counting.*

12. Sahabat-sahabat yang jauh dimata namun selalu dekat dihati Rheza Zulfikar, Elis Aryantika, Ganing DS, Febe Kristina dan Falentina Rahayu, terima kasih untuk semangat, motivasi, doa, dan persahabatan yang tulus dari kalian.
13. Keluarga Akuntansi 2010 Reguler II khususnya kelas B atas pengalaman indah, kerjasama dan bantuannya selama ini. Bangga menjadi bagian dari kalian.
14. Teman-teman kost Genade 5A (Mba Tika, Indah, Erisa, Mba Lintang, Mba Sasa, Umix, Kak Alind, Barly, Ajeng), *thanks guys!* Telah menghiburku dengan canda tawa dan kebersamaan selama ini.
15. Untuk MJ terimakasih telah menemani dan mewarnai hari-hari penulis disaat suka duka, canda tawa, tangis maupun bahagia.
16. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan kalian.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semarang, 05 Mei 2015

Penulis,

Elsa Linggasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.1.2 <i>Carbon Emission Disclosure</i>	13
2.1.3 Ukuran Perusahaan	15
2.1.4 Umur Perusahaan.....	17
2.1.5 <i>Leverage</i>	18
2.1.6 Jenis Industri.....	20
2.1.7 Kepemilikan Institusional.....	23
2.1.8 <i>Media Exposure</i>	25
2.1.9 Profitabilitas.....	27
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Pengembangan Hipotesis	30
2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	30
2.3.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	31
2.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> ...	32
2.3.4 Pengaruh Jenis Industry terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	33
2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	34
2.3.6 Pengaruh <i>Media Exposure</i> terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	35

	2.3.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	36
BAB III	METODE PENELITIAN.....	39
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
	3.1.1 Variabel Penelitian.....	39
	3.1.2 Definisi Operasional Variabel	40
	3.2 Populasi dan Sampel.....	46
	3.2.1 Populasi	46
	3.2.2 Sampel	46
	3.3 Jenis dan Sumber Data.....	46
	3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
	3.5 Metode Analisis Data	47
	3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	47
	3.5.2 Uji Asumsi Klasik	47
	3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	50
	3.5.4 Pengujian Hipotesis	51
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian	54
	4.2 Statistik Deskriptif.....	54
	4.3 Uji Asumsi Klasik.....	59
	4.3.1 Uji Multikolinieritas	59
	4.3.2 Uji Heteroskedastisitas	61
	4.3.1 Uji Normalitas	63
	4.3.2 Uji Autokorelasi.....	65
	4.4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	66
	4.5 Pengujian Hipotesis	67
	4.5.1 Uji Hipotesis Parsial (t Test).....	67
	4.5.2 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness Of Fit</i>).....	70
	4.6 Analisis Koefisien Determinasi	71
	4.7 Pembahasan	71
	4.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> (CED)	72
	4.7.2 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> (CED)	73
	4.7.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> (CED).....	74
	4.7.4 Pengaruh Jenis Industri Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> (CED)	75
	4.7.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> (CED).....	76
	4.7.6 Pengaruh <i>Media Exposure</i> Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> (CED)	77
	4.7.7 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> (CED)	78
BAB V	PENUTUP.....	80
	5.1 Kesimpulan	80

5.2	Implikasi	81
5.3	Keterbatasan dan Saran.....	81
5.3.1	Keterbatasan	81
5.3.2	Saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	82
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3.1	<i>Carbon Emission Disclosure Checklist</i>	43
Tabel 3.2	Deskripsi Ruang Lingkup (<i>Scope</i>) 1,2, dan 3.....	45
Tabel 4.1	Sampel Penelitian.....	54
Tabel 4.2	Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	55
Tabel 4.3	Frekuensi Jenis Perusahaan.....	57
Tabel 4.4	Frekuensi Jenis Perusahaan.....	58
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas.....	60
Tabel 4.6	Hasil Uji Glejser.....	62
Tabel 4.7	Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	64
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 4.9	Persamaan Regresi Linier Berganda.....	66
Tabel 4.10	Hasil Uji F.....	70
Tabel 4.11	Hasil Analisis Koefisien Determinasi.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	38
Gambar 4.1	Uji Heterokedastisitas.....	61
Gambar 4.2	Uji Normalitas	63

DAFTAR TABEL

- LAMPIRAN A – TABEL NAMA PERUSAHAAN & HASIL DATA
- LAMPIRAN B – TABEL INTEPRETASI DATA
- LAMPIRAN C – TABEL CARBON EMISSION DISCLOSURE
- LAMPIRAN D – TABEL FREKUENSI JENIS PERUSAHAAN DAN MEDIA
EXPOSURE
- LAMPIRAN E – ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan yang harus menanggung beban sehubungan dengan dampak sosial dan lingkungan dalam rangka memenuhi tanggung jawab secara ekonomis. Polusi, keracunan, diskriminasi, dan produksi makanan haram merupakan sebagian dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh perusahaan (Almilia dan Wijayanto, 2007). Selain itu, isu yang berkembang akhir-akhir ini mengenai pemanasan global juga sangat berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Dalam *Handbook of Indonesia's Energy Economy Statistics* (Jalal, 2007) dapat diketahui bahwa tiga besar dari tiga ratus penyebab emisi karbon dioksida disumbang oleh perusahaan, yaitu industri, pembangkit listrik, dan transportasi. Jika dampak negatif ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengancam kelangsungan hidup manusia karena meningkatnya pemanasan global, yang ditunjukkan dengan *depletion of the ozone layer and pollution* (Lindrawati, Felicia, dan Budianto, 2008).

Kasus pencemaran lingkungan oleh PT Lapindo Brantas merupakan salah satu dari kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan yang ada di Indonesia. Lumpur dari PT Lapindo ini disinyalir mengandung gas *hydrogen sulfida* (H₂S) yang secara otomatis mengganggu komposisi udara di alam dan menimbulkan masalah baru yaitu pencemaran udara. Pencemaran udara menyebabkan menurunnya tingkat kualitas udara yang juga berakibat buruk bagi lingkungan

hidup khususnya kesehatan. Terlepas dari masalah kesehatan dan lingkungan, ada hal yang lebih penting untuk diketahui dan dicermati yaitu gangguan keseimbangan ekologi alam dan lingkungan hidup yang menentukan kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia di masa mendatang, terutama lingkungan sekitar lokasi semburan lumpur panas (*CSR Review Online*, 2008).

Kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya ditentukan oleh tingkat profitabilitasnya saja, tetapi juga keharusan untuk mengkombinasikan kinerja ekonomi, konsentrasi untuk *social justice* dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal ini disebabkan saat ini permasalahan lingkungan semakin mendapat perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah (Ja`far dan Arifah, 2006). Oleh karena itu, perusahaan didorong untuk lebih *accountable* pada *audience* yang lebih luas, bukan hanya sekedar *shareholder* dan sekelompok kreditor (Hackston and Milne, 1996).

Pelaporan akuntansi lingkungan terkait dengan penggunaan informasi lingkungan untuk mengungkapkan pengaruh aktivitas atau aktivitas sebuah perusahaan terhadap lingkungan kepada para pemangku kepentingan, termasuk kepada para pemegang saham (Dian, 2009). Isu ini semakin berkembang seiring dengan semakin dibutuhkannya informasi akan aktivitas tanggung jawab sosial suatu entitas, khususnya bagaimana organisasi menanggapi permasalahan atau isu lingkungan hidup (Dian, 2009). Beberapa isu lingkungan antara lain adalah standar emisi, pengelolaan limbah, polusi air dan udara, perubahan iklim, penambangan sumber daya alam tidak terbarukan, bahan bakar nabati, penghematan energi, keanekaragaman hayati, sertifikasi hasil hutan, penggunaan

tanah dan pertanian, peternakan, pangan, ledakan penduduk, kemiskinan, urbanisasi, transportasi dan teknologi ramah lingkungan (Anggraini, 2006). Seiring dengan globalisasi keuangan, adanya standar pelaporan keuangan dan standar audit atau pemeriksaan laporan keuangan yang berlaku internasional semakin dibutuhkan (Anggraini, 2006).

Perubahan iklim menimbulkan risiko dan kesempatan (*risks and opportunities*) bagi organisasi beserta investor dan para stakeholder (Almilia dan Wijayanto, 2007). Organisasi dapat menghadapi risiko fisik sehubungan dengan perubahan pola cuaca. Risiko ini termasuk karena semakin banyaknya badai, perubahan ketinggian permukaan laut, suhu udara yang tidak menentu, ketidakpastian ketersediaan air, tingkat kesehatan pekerja dan kebutuhan untuk merelokasi tempat usaha (Almilia dan Wijayanto, 2007).

Risiko yang timbul adalah peningkatan beban dan faktor lain yang pasti akan mempengaruhi daya saing. Di sisi lain, pembatasan emisi gas rumah kaca menciptakan kesempatan bagi organisasi untuk memunculkan teknologi baru dengan pasar yang baru pula. Perdagangan karbon merupakan salah satu contoh adanya risiko dan kesempatan akibat munculnya regulasi baru (Kardono, 2010).

Menurut IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*, 2007), rata-rata suhu permukaan global meningkat dengan laju $0.740\text{C} \pm 0.180\text{C}$ yang mengakibatkan perubahan iklim di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Dampak perubahan iklim yang terjadi di Indonesia meliputi kenaikan suhu permukaan, perubahan cuaca hujan, kenaikan suhu dan tinggi muka laut, peningkatan kejadian iklim dan cuaca ekstrim (RAN-API Bappenas, 2013).

Salah satu yang menyebabkan perubahan iklim di dunia adalah gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Menurut CDP (2013), lima puluh dari 500 perusahaan terbesar yang terdaftar di dunia bertanggungjawab hampir tiga perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca (GRK). Karbon dihasilkan oleh 50 perusahaan tersebut, yang terutama beroperasi di sektor energi, bahan baku dan sektor utilitas (*materials and utilities sectors*). Karbon tersebut telah meningkat sebesar 1,65% menjadi 2,54 miliar metrik ton selama empat tahun terakhir (cdp.net, 2013).

Pada akhir 2010 lebih dari 100 negara yang telah mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) (cdp.net, 2013). KTT mengenai lingkungan yang diadakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang diadakan pada 22 September 2009 menggarisbawahi pentingnya hubungan antara hal keuangan dengan hal lingkungan. *International Accounting Standards* (IAS) 1 yang mengatur tentang *Presentation of Financial Statements*, yang diadopsi oleh Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyebutkan bahwa laporan mengenai lingkungan hidup dapat disajikan secara terpisah dari laporan keuangan. Laporan tambahan ini di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan (Suhardjanto dan Choiriyah, 2010). Tidak ada penjelasan yang lebih rinci dari hal ini, namun yang dimaksud dengan laporan mengenai lingkungan hidup (*environmental reporting*) berbeda dengan konsep pelaporan akuntansi lingkungan (*environmental accounting*). Laporan mengenai lingkungan hidup semata-mata melaporkan aktivitas perusahaan dalam usaha pelestarian lingkungan. Sementara pelaporan

akuntansi lingkungan bertujuan untuk melaporkan aset dan kewajiban yang timbul sebagai konsekuensi dari aktivitas atau pilihan kebijakan perusahaan di bidang lingkungan (Suhardjanto dan Choiriyah, 2010).

Indonesia sebagai salah satu negara yang menandatangani Protokol Kyoto, telah meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi GRK global. Terdapat 6 GRK yang ditargetkan penurunannya dalam Protokol Kyoto yaitu karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrous oksida (N₂O), sulfur heksafluorida (SF₆), perfluorokarbon (PFC), dan hidrofluorokarbon (HFC) (Anggraini, 2006). Penelitian ini berfokus pada salah satu GRK yaitu CO₂ (emisi karbon) perusahaan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global. Komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi karbon dapat dilihat pula dari adanya Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Perpres No. 71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Pada pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011, disebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi GRK. Upaya pengurangan emisi GRK (termasuk emisi karbon) yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*). *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia masih merupakan *voluntary disclosure* dan praktiknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, ada banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melaporkan *Carbon Emission Disclosure*.

Ghomi dan Leung (2013), meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, jenis industry dan struktur kepemilikan institusional dengan hasil ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* sedangkan jenis industry tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Penelitian Jannah dan Muid (2014) yang meneliti tentang pengaruh media exposure, tipe industry, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan peringkat Proper, memiliki hasil media exposure, tipe industry, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* sedangkan peringkat Proper tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Penelitian Suhardjanto dan Choiriyah (2010) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, jenis perusahaan dan cakupan operasional perusahaan memiliki hasil leverage berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis perusahaan dan cakupan operasional perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) pada perusahaan di Indonesia, yang meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, jenis industry, struktur kepemilikan institusional, *media exposure*, dan profitabilitas. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ghomi dan Leung (2013) yang meneliti tentang *Carbon Emission Disclosure* di 71 perusahaan di Australia. Namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini menambahkan variabel

Media Exposure, dan Profitabilitas dengan periode penelitian dari tahun 2010-2012. *Media exposure* digunakan karena media merupakan alat dimana perusahaan memaparkan program dan usahanya dalam menurunkan tingkat emisi gas karbon. Profitabilitas ditambahkan sebagai variabel bebas, karena semakin perusahaan mampu menghasilkan profit yang tinggi, maka perusahaan tersebut dipandang mampu untuk melakukan investasi dalam menurunkan tingkat emisi gas karbon (Jannah dan Muid, 2012). Dimulai pada tahun 2010, Indonesia dengan BSN (Badan Standardisasi Nasional) sebagai regulator, pada Desember 2009 mengadopsi ISO yang terkait GRK yaitu ISO 14064 dan 14065. BSN menetapkan 4 Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai *Greenhouse Gases* (GHG) yang terdiri SNI ISO 14064-1:2009, SNI ISO 14064-2:2009, SNI ISO 14064-3:2009, dan SNI ISO 14065:2009. SNI GHG tersebut disusun sebagai acuan dalam penghitungan emisi karbon (bsn.go.id). Sedangkan perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI karena perusahaan yang masuk dalam kategori Industri yang intensif dalam menghasilkan emisi merupakan perusahaan non keuangan.

Penelitian ini akan mengambil obyek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI ini karena perusahaan manufaktur merupakan kategori perusahaan atau industry yang menghasilkan emisi dan peningkatan terbesar dari tahun 2011-2013 (bsn.go.id, 2014).

1.2 Perumusan Masalah

Seiring dengan munculnya aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah untuk mengatur aktivitas yang menyumbang pada perubahan iklim, organisasi secara langsung maupun tidak langsung bertanggungjawab terhadap emisi karbon. Indonesia sebagai salah satu negara yang menandatangani Protokol Kyoto, telah meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi GRK global. Salah satu bentuk tanggung jawab social perusahaan adalah dengan mengungkapkan *Carbon Emission Disclosure* secara sukarela. Namun demikian belum ada temuan penelitian yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi CED, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
2. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
4. Bagaimana pengaruh jenis industry terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
5. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
6. Bagaimana pengaruh *media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*?

7. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
2. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
4. Untuk menganalisis pengaruh jenis industry terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
5. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *media exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
7. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang *Carbon Emission Disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan perusahaan dalam menerapkan pengungkapan emisi gas karbon.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Perbedaan kepentingan ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi asymetri (kesenjangan informasi) antara pemegang saham dan organisasi.

Agency Theory mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Hardikasari (2011) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)

- b. Manusia daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- c. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Teori keagenan menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Husnan, 2006).

Wardhani (2011) menyatakan bahwa dalam teori keagenan terdapat suatu karakteristik hubungan keagenan yang dapat didefinisikan sebagai suatu kontrak dimana satu pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal. Dalam perkembangannya, terdapat suatu kecenderungan timbulnya masalah keagenan yang muncul sebagai akibat dari kemustahilan tercapainya perikatan secara sempurna bagi pihak prinsipal, dimana muncul masalah keagenan dijelaskan dalam beberapa faktor, sebagai berikut (Wardhani, 2011):

1. Moral Hazard (MH)

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi), dimana manajer cenderung memanfaatkan insentif yang sesuai dengan kepentingannya atau berdasarkan keahliannya untuk bayaran yang diterima dari perusahaan dan kemungkinan hal tersebut tidak termasuk dalam kontrak.

2. Penahanan Laba (*Earning Retention*)

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajer melalui peningkatan dana pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, *prestise* atau memperbesar kemampuan untuk mendominasi dewan komisaris, maupun penghargaan bagi dirinya, namun dapat menghancurkan kesejahteraan prinsipal.

3. Horizon Waktu

Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dimana prinsipal lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum pasti, sedangkan manajemen cenderung menakanankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

4. Penghindaran resiko manajerial

Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan resiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan resikonya. Misalnya manajemen lebih senang dengan pendapatan ekuitas dan berusaha menghindar peminjaman utang karena akan mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

2.1.2 Carbon Emission Disclosure

2.1.2.1 Pengertian Carbon Emission

Emisi gas karbon adalah pelepasan karbon ke atmosfer, yang berasal dari proses pembakaran bahan bakar fosil yang secara langsung berhubungan dengan pelepasan level karbondioksida ke atmosfer (Ecolife, 2011). Emisi gas karbon adalah gas-gas yang dikeluarkan dari hasil pembakaran senyawa yang mengandung karbon, sebagai contohnya adalah CO₂ yang merupakan gas buang dari pembakaran bensin, solar, kayu, daun, gas LPG (elpiji) dan bahan bakar lain yang banyak mengandung hidro karbon (senyawa yang mengandung hidrogen dan karbon) (Trenberth, 2003).

Salah satu penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan. Perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim diharapkan mengungkapkan aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan perubahan iklim salah satunya *carbon emission disclosure*. Hal tersebut juga diikuti dengan berbagai peraturan yang mengatur mengenai hal tersebut. Di Indonesia, pengungkapan dan pelaporan atas informasi ini mulai berkembang dengan adanya tuntutan berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional dan adanya tuntutan dari berbagai *stakeholder* perusahaan. Peraturan-peraturan tersebut dikeluarkan dalam rangka untuk mengurangi emisi karbon.

2.1.2.2 *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan sekarang ini dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi mengenai perusahaan tersebut. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*.

Secara umum, Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut. Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf dua belas yaitu: Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Carbon Emission Disclosure merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK tersebut. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG *emissions* atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja

terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Cotter *et al*, 2011).

Dalam penelitian ini, *Carbon Emission Disclosure* diukur dengan menggunakan beberapa item yang diadopsi dari penelitian Choi et al (2013) dalam Jannah dan Muid (2014). Choi et al (2013) dalam Jannah dan Muid (2014) menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut: risiko dan peluang perubahan iklim (*CC/Climate Change*), emisi gas rumah kaca (*GHG/Greenhouse Gas*), konsumsi energi (*EC/Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*RC/Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (*AEC/Accountability of Emission Carbon*). Dalam lima kategori tersebut, 18 item yang diidentifikasi.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan dari besaran perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis (Riyanto, 2008). Ukuran perbandingan yang digunakan adalah total aset perusahaan (Riyanto, 2008). Menurut Sartono (2010), perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Menurut Fahmi (2011), semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai

urusan dengan perusahaan. Perusahaan selalu menginginkan perolehan laba bersih setelah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Dengan kata lain, laba bersih dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya operasi. Agar diperoleh laba bersih yang sesuai dengan jumlah yang diinginkan, maka perencanaan dan pengendalian menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh pihak manajemen (Fahmi, 2011).

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan modal yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah kebutuhan terhadap modal juga semakin kecil. Akan tetapi, jika dana dari sumber intern sudah tidak mencukupi, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik utang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih banyak dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut yang lebih kecil, sehingga lebih mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung memiliki utang atau menggunakan dana eksternal dalam jumlah yang lebih besar (Fahmi, 2011).

Menurut Riyanto (2008), suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Dengan demikian, maka perusahaan yang besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan yang

didasarkan pada penjualan, dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Brigham dan Houston (2006) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan yaitu rata-rata total aset bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun.

2.1.4 Umur Perusahaan

Menurut Poerwadarminta (2003) definisi umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Sedangkan dalam Undang-Undang no.8 tahun 1997 perusahaan didefinisikan sebagai berikut perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba , baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan, maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan di wilayah Indonesia. Dari kedua pengertian terpisah tersebut dapat diketahui bahwa definisi dari umur perusahaan adalah lama waktu hidup atau ada suatu oraganisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba.

Menurut Widiastuti (2002) dalam Rahmawati (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Sedangkan menurut Ulum (2009) umur dalam suatu perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih oleh perusahaan.

Nugroho (2012) mendefinisikan umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis.

Harry (2011) mengemukakan bahwa persero memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha/*going concern*, artinya umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut.

2.1.5 Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan (Riyanto, 2008). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Riyanto, 2008).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini sama dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Perusahaan yang tidak solvabel yaitu perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Rasio ini juga menyangkut struktur keuangan perusahaan, struktur keuangan adalah bagaimana perusahaan mendanai aktivitasnya. Biasanya, aktivitas perusahaan didanai dengan hutang jangka pendek dan modal pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2006) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*) akan memiliki 3 (tiga) implikasi penting yaitu:

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan,
2. Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit (*leverage*)

Ada beberapa macam rasio *leverage*, antara lain *debt ratio (debt to total asset)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan *time interested earned*. *Leverage* atau solvabilitas merupakan istilah yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban

finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi, secara umum solvabilitas dapat dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset.

Leverage menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang disini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. *Leverage* sering juga di sebut dengan solvabilitas. Untuk mengukur *leverage* dapat digunakan *Debt To Equity Ratio*. Dalam rangka mengukur resiko fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas (Riyanto, 2008). Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan dapat diukur dengan *Debt To Equity Ratio*. *DER* juga dapat memberikan gambaran tentang struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang (Brigham dan Houston, 2006).

2.1.6 Jenis Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa (Sajo, 2009).

Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. UU Perindustrian No 5 Tahun 1986, industri

adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri.

Departemen Perindustrian menurut SK Menteri Perindustrian No. 19/M/I/1986 mengelompokan industri nasional Indonesia dalam 3 kelompok besar yaitu:

1. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD), yang termasuk dalam IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, alumunium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

2. Aneka industri (AL)

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang menolah sumber daya hutan, industri yang menolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan

pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

3. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya).

Dalam meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi perlu didukung dengan kemajuan teknologi. Hicks mengklasifikasikan kemajuan teknologi berdasarkan pengaruhnya terhadap kombinasi penggunaan faktor produksi (Sajo, 2009):

1. Teknologi padat modal, bila kemajuan teknologi mengakibatkan porsi penggunaan barang-barang modal menjadi lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja.
2. Teknologi netral apabila tidak terjadi perubahan rasio faktor produksi modal dan tenaga kerja.
3. Teknologi padat karya, apabila penggunaan faktor produksi tenaga kerja lebih dari penggunaan modal.

Jenis industri dimana perusahaan beroperasi juga dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang beroperasi pada industri yang intensif dalam menghasilkan emisi dan tidak. Perusahaan yang beroperasi pada industri intensif seperti pada sektor energi, transportasi, *materials* dan utilitas (Choi *et al*, 2013). Pengkategorian tersebut mengacu pada metodologi klasifikasi GICS (*Global Industry Classification Standard*). GICS merupakan standar global yang mengkategorikan perusahaan dalam sektor-sektor dan industri-industri. GICS didesain untuk mengklasifikasikan sebuah perusahaan berdasarkan aktivitas bisnis utamanya.

Jenis industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis industri dasar, karena konsep dasar perusahaan manufaktur adalah membuat barang jadi dari bahan baku.

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham luar (non manajemen) atas saham perusahaan seperti bank, asuransi, atau institusi lain. Menurut Wahidahwati (2002) kepemilikan institusional yaitu proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dengan persentase (%). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang

lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Wahidahwati, 2002).

Kepemilikan institusional sebagai penyelesaian konflik agensi yang paling benar, sebab kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting pada perusahaan karena dapat mengontrol manajemen dengan pengawasan yang lebih efisien (Sheiler dan Vishny dalam Barnae dan Rubin, 2005). Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilaksanakan oleh pemilik akan semakin efektif sebab manajemen akan semakin berhati – hati (Sujoko dan Soebiantoro, 2007) sebab pihak manajemen akan bekerja untuk pemegang saham (Wahidahwati, 2002). Investor institusional dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor aktif merupakan investor yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan strategi perusahaan. Sedangkan investor pasif merupakan investor yang tidak terlalu ingin terlibat dalam keputusan perusahaan. Keberadaan investor institusional yang mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi manajemen, tidak jarang bahwa kegiatan investor mampu meningkatkan nilai perusahaan (Pozen, 1994 dalam Barnae dan Rubin, 2005).

Pengawasan terhadap kebijakan yang dilakukan oleh manajer akan lebih kuat apabila kepemilikan saham bersifat mayoritas. Apabila investor institusional

tidak merasa puas akan kinerja manajer maka mereka dapat menjual sahamnya. Meningkatnya aktivitas institusional investor didukung oleh upaya untuk meningkatkan tanggung jawab insider (Karinaputri, 2012).

Jensen dan Meckling (dalam Barnae dan Rubin, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

2.1.8 Media Exposure

Media Exposure menurut Singarimbun (2006) mengartikannya dengan sentuhan media. Selain itu *media exposure* berusaha mencari data *audience* tentang penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan, maupun durasi penggunaan atau *longevity* (Rakhmat, 2005).

Penentuan *media exposure* menurut Shore (dalam Rakhmat, 2005) tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok.

Pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi *stakeholder*. Dinamika antara *stakeholder*

dan pemberitaan media (*media coverage*) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins dan Fraas, 2011). Menurut Carpenter (2001) dalam Dawkins dan Fraas (2011) menjelaskan bahwa peningkatan pemberitaan media terhadap kebijakan lingkungan dan iklim meningkatkan peran organisasi-organisasi non pemerintah (NGOs) seperti LSM yang selanjutnya menandakan adanya pergeseran terhadap opini publik. Hal tersebut memungkinkan bahwa peran pemberitaan media secara simultan menentukan strategi pengungkapan perusahaan.

Berkaitan dengan isu perubahan iklim dan pengurangan emisi karbon, media juga mengambil peran dalam memantau aktivitas perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap perubahan iklim tersebut. Dengan adanya pemberitaan melalui media, *stakeholder* menjadi lebih cepat mengerti mengenai lingkungan sekitar dan mengambil sikap atas berita tersebut. Terdapatnya media di suatu negara sebagai pengontrol aktivitas perusahaan, maka perusahaan perlu mempertimbangkan keberadaan media tersebut. Jika terdapat isu negatif mengenai perusahaan, maka masyarakat mungkin akan mengecam aktivitas perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan tersebut.

2.1.9 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya

penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. *Profitability ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Rasio ini mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengurangan emisi karbon.

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yang terdaftar di BEI digunakan *Return On Equity (ROE)*, karena *ROE* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan dalam bentuk penyertaan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham.

Return On Equity sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba dilain pihak (Riyanto, 2008). Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Sawir (2005) rentabilitas Modal Sendiri (ROE) adalah untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai *income*. Menurut Tandelilin (2004) rasio ROE bisa dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan. Rasio yang dipergunakan oleh investor guna melihat tingkat pengembalian terhadap modal yang mereka tanamkan disebut juga dengan Rentabilitas Modal Sendiri atau *Return On Equity (ROE)*. Kesimpulan dari

pengertian ROE adalah untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor, yaitu dengan menggunakan rasio *return on equity* (ROE).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Suhardjanto dan Choiriyah (2010) menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis perusahaan dan cakupan operasional perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Penelitian Ghomi dan Leung (2013) menunjukkan hasil ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* sedangkan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Penelitian Jannah dan Muid (2014) menunjukkan hasil *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* sedangkan peringkat Proper tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil penelitian
	Lorenzo et al (2009)	Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, nilai perusahaan dan Kyoto protocol terhadap	Variabel bebas: Ukuran perusahaan <i>Leverage</i> Profitabilitas Nilai perusahaan Kyoto protocol	Ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> , sedangkan <i>leverage</i> , profitabilitas dan

		<i>Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel terikat : <i>Carbon Emission Disclosure</i> Teknik analisis : Regresi berganda	Kyoto Protocol tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure..</i>
1	Suhardjanto dan Choiriyah (2010)	Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , jenis perusahaan dan cakupan operasional perusahaan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel bebas: Ukuran perusahaan Profitabilitas <i>Leverage</i> Jenis perusahaan Cakupan operasional perusahaan Variabel terikat : <i>Carbon Emission Disclosure</i> Teknik analisis : Regresi berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> , sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis perusahaan dan cakupan operasional perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure..</i>
	Rankin, Windsor dan Wahyuni (2011)	Menganalisis pengaruh komite lingkungan, pemerintah, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel bebas: Komite lingkungan Pemerintah Jenis industri Ukuran Perusahaan Profitabilitas <i>Leverage</i> Variabel terikat : <i>Carbon Emission Disclosure</i> Teknik analisis : Regresi berganda	Ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> , sedangkan komite lingkungan, pemerintah, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure..</i>
2	Ghomi dan Leung (2013)	Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, <i>leverage</i> , jenis industri dan kepemilikan institusional terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel bebas: Ukuran perusahaan Umur perusahaan <i>Leverage</i> Jenis industri Kepemilikan institusional Variabel terikat : <i>Carbon Emission Disclosure</i> Teknik analisis : Regresi berganda	Ukuran perusahaan, umur perusahaan, <i>leverage</i> dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> sedangkan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure..</i>
3	Jannah dan Muid (2014)	Menganalisis pengaruh <i>media</i>	Variabel bebas: <i>Media exposure</i>	<i>Media exposure</i> , tipe industri, profitabilitas,

		<i>exposure</i> , tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan peringkat proper terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Tipe industri Profitabilitas Ukuran perusahaan <i>Leverage</i> Peringkat Proper Variabel terikat : <i>Carbon Emission Disclosure</i> Teknik analisis : Regresi berganda	ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> sedangkan peringkat Proper tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .
--	--	---	---	---

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan pengungkapan emisi karbon, pengungkapan GRK. Perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar dari masalah lingkungan sehingga mereka cenderung untuk meningkatkan respon terhadap lingkungan. Perusahaan besar lebih didorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi. Perusahaan yang besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan karbon sukarela (Jannah dan Muid, 2014).

Menurut penelitian Freedman dan Jaggi (2005), perusahaan besar lebih mengungkapkan secara detail informasi terkait polusi. Begitu pula penelitian Wang *et al* (2013) bahwa perusahaan besar lebih mendapatkan tekanan sosial dan politik daripada perusahaan kecil. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar diasumsikan menghadapi tekanan besar dari perusahaan-perusahaan kecil, maka mereka akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk membangun citra sosial yang baik sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Selanjutnya citra sosial yang baik tersebut digunakan oleh perusahaan untuk

mendapatkan legitimasi dari masyarakat atau komunitas dimana perusahaan tersebut berada (Jannah dan Muid, 2014).

Uraian di atas didukung dengan hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*

2.3.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Menurut Widiastuti (2002) dalam Rahmawati (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Sedangkan menurut Ulum (2009) umur dalam suatu perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih oleh perusahaan. Nugroho (2012) mendefinisikan umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Artinya umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya.

Umur perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup. Cormier dan Magnan (dalam Ghomi dan Leung, 2013) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang sudah berdiri lebih lama biasanya memiliki peralatan yang lebih baik dan cenderung akan memiliki keuntungan dalam melakukan CSR dibanding perusahaan yang

memiliki peralatan yang kurang memadai. Hal ini membuat perusahaan cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya terhadap pesaingnya (Ghomi dan Leung, 2013).

Uraian di atas didukung dengan hasil penelitian Ghomi dan Leung (2013) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H₂ : Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Menurut Ang (1997) rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang). *Debt to equity ratio* berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan resikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk

melakukan praktik *Carbon Emission Disclosure*. Sehingga semakin tinggi DER maka makin terindikasi perusahaan melakukan *Carbon Emission Disclosure* (Santoso, 2010).

Uraian di atas didukung dengan hasil penelitian Suhardjanto dan Choiriyah (2010), Ghomi dan Leung (2013) dan Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

2.3.4 Pengaruh Jenis Industri terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Tidak semua perusahaan yang bergerak di berbagai bidang mengungkapkan aktivitasnya apabila tidak mempunyai nilai yang positif bagi perusahaan tersebut. Untuk jenis perusahaan *high profile* seperti pertambangan, manufaktur yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon tinggi lebih parah dibandingkan dengan jenis perusahaan *low profile* seperti yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, dan lain sebagainya (Jannah dan Muid, 2014).

Menurut Wang *et al* (2013), perusahaan *high profile* yang aktivitas operasionalnya berdampak negatif terhadap lingkungan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) informasi dibandingkan *low profile*. Perusahaan dalam industri yang sensitif atau berdampak negatif terhadap lingkungan cenderung untuk mengungkapkan lebih lanjut CSR dari yang lain, terutama Informasi CSR yang berkaitan dengan tanggung jawab lingkungan. Perusahaan-perusahaan *high profile* yang lebih

sensitif terhadap lingkungan mungkin menghadapi biaya politik yang jauh lebih tinggi daripada perusahaan *low profile* (Jannah dan Muid, 2014)

Uraian di atas didukung dengan hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H₄ : Jenis industri berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Menurut Baek et al (dalam Ghomi dan Leung, 2013), perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang cukup tinggi, akan berada di bawah tekanan dari *stakeholder* atau pemegang sahamnya tersebut, sehingga dalam hubungannya dengan pengungkapan, perusahaan akan mengungkapkan laporan tambahan yang bersifat sukarela tersebut sesuai dengan arah dari *stakeholder* sesuai dengan teori *stakeholder* (Ghomi dan Leung, 2013).

Uraian di atas didukung dengan hasil penelitian Ghomi dan Leung (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

2.3.6 Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Teori agensi menekankan pada peran yang dimainkan oleh berita media pada peningkatan tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan publik terhadap perusahaan. Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan (Jannah dan Muid, 2014). Media juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Perusahaan perlu mewaspadaikan media yang mengawasi kegiatannya karena berkaitan dengan nilai dan reputasi perusahaan tersebut.

Perusahaan dalam hal ini mempunyai kewajiban moral untuk mengungkapkan aktivitasnya tidak hanya terbatas pada aspek keuangan tetapi aspek sosial dan lingkungan. Semakin media tersebut aktif mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya ((Jannah dan Muid, 2014).

Uraian di atas di dukung dengan hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H₆ : *Media exposure* berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

2.3.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pradini (2013) yakni perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan lebih baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka. Kemampuan kinerja keuangan meliputi berbagai inisiatif perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi atau dalam hal ini emisi karbon seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO₂ (Jannah dan Muid, 2014).

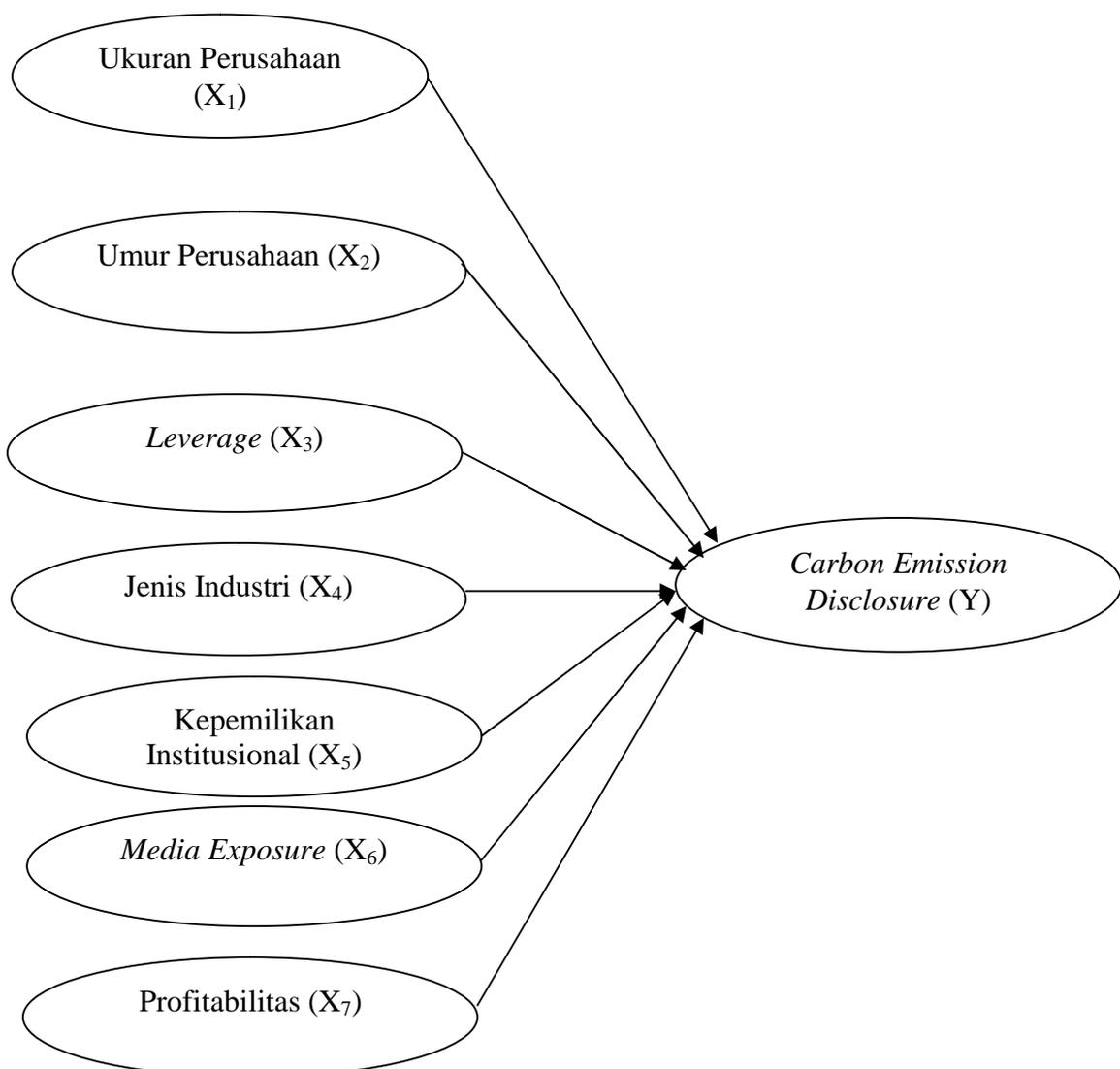
Menurut Choi *et al* (2013), perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik, pengungkapan kewajiban atau peraturan baru mengenai lingkungan di masa depan berarti biaya tambahan, yang menyebabkan kekhawatiran dari kreditor, pemasok dan pelanggan tentang kinerja perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengungkapkan informasi mendapatkan sinyal bahwa mereka dapat bertindak dengan baik atas tekanan lingkungan secara efektif dan bersedia untuk menyelesaikan masalah dengan cepat (Jannah dan Muid, 2014). Menurut Luo *et al* (2013) bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik mempunyai kemampuan secara finansial dalam

membuat keputusan terkait lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan kurang baik lebih fokus pada pencapaian tujuan keuangan dan peningkatan kinerja mereka sehingga membatasi kemampuannya dalam upaya pencegahan dan pelaporan emisi karbon (Jannah dan Muid, 2014).

Uraian di atas didukung dengan hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H₇ : profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

a. Ukuran perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total aset bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2001).

b. Umur perusahaan (X_2)

Umur perusahaan adalah lama waktu perusahaan (Poerwadarminta, 2003).

c. *Leverage* (X_3)

Leverage adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2008).

d. Jenis industri (X_4)

Jenis industri adalah pengelompokan industri menurut kriteria tertentu (Sajo, 2009).

e. Kepemilikan institusional (X_5)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan

asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008).

f. *Media exposure* (X_6)

Media exposure adalah kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok (Rakhmat, 2005).

g. *Profitabilitas* (X_7)

Profitabilitas adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008).

2. Variabel Terikat

a. *Carbon Emission Disclosure*

Carbon Emission Disclosure adalah pengungkapan sukarela dari emisi karbon yang dihasilkan dari proses produksi perusahaan (Cotter et al, 2011).

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

1. Ukuran perusahaan

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinilai dengan total aset perusahaan selama satu tahun tertentu. Mengingat nilai total aset yang cukup besar, maka dalam pengukurannya dikonversikan dalam logaritma natural (Ln).

Rumus dari ukuran perusahaan menurut Brigham dan Houston (2001) adalah sebagai berikut :

$$\text{Size} = \ln[\text{Total Aset}]$$

2. Umur perusahaan

Dalam penelitian ini, umur perusahaan dinilai dari tahun perusahaan terdaftar pada BEI (Ghomi dan Leung, 2013).

3. Leverage

Leverage dalam penelitian ini diukur dari *Debt to Equity ratio* (DER) dikarenakan DER mencerminkan besarnya proporsi antara total debt (total hutang) dan total *shareholder's equity* (total modal sendiri). Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) adalah (Husnan dan Pudjiastuti, 2004):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. Jenis industri

Dalam penelitian ini, jenis industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 untuk perusahaan termasuk dalam Industri yang intensif dalam menghasilkan emisi (*Firms in emission intensive industries*) yang mencakup energi, transportasi, bahan baku (*materials*) dan utilitas berdasarkan *Global Industry Classification Standard* (GICS), sedangkan nilai 0 sebaliknya. GICS dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunitas investasi untuk klasifikasi sistem yang mencerminkan model bisnis utama perusahaan yang ditentukan oleh kinerja keuangannya (Jannah dan Muid, 2014).

5. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional dalam penelitian diproksi melalui kepemilikan saham perusahaan institusi. Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai sejumlah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi (Listyani, 2003).

$$\text{IOWN} = \frac{\text{Saham Yang dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

6. Media exposure

Media Exposure diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 untuk perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon melalui *website* perusahaan, serta berbagai media pengungkapan seperti *annual report*, *sustainability report*, koran, dan berbagai media lainnya. Sedangkan nilai 0 sebaliknya (Jannah dan Muid, 2014).

7. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksi melalui *Return on Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2009), proksi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dengan modal yang dimilikinya yang terefleksi dalam harga saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

8. Carbon Emission Disclosure

Carbon Emission Disclosure dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan beberapa item yang diadopsi dari penelitian Jannah dan Muid (2014) berdasarkan penelitian Choi et al (2013) untuk mengukur sejauh mana

pengungkapan karbon, Choi *et al* mengembangkan *checklist* berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). CDP adalah sebuah organisasi non-profit independen yang memegang volume terbesar informasi perubahan iklim (*Climate Change*) di dunia, yaitu lebih dari 3.000 organisasi di 60 negara. *Checklist* dibuat untuk menentukan tingkat pengungkapan sukarela terkait perubahan iklim dan emisi karbon yang tersedia dalam laporan. Choi *et al* menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut: risiko dan peluang perubahan iklim (CC/*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG/*Greenhouse Gas*), konsumsi energi (EC/*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/*Accountability of Emission Carbon*). Dalam lima kategori tersebut, 18 item yang diidentifikasi. Berikut *checklist* pengungkapan emisi karbon yang ditunjukkan pada tabel 3.1:

Tabel 3.1
Carbon Emission Disclosure Checklist

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC-1: Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC-2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>)	GHG-1: Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protocol GRK atau ISO).
	GHG-2: Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.

	GHG-3: Total emisi gas rumah kaca (metric ton CO ₂ -e) yang dihasilkan.
	GHG-4: Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG-5: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya: batu bara, listrik, dll).
	GHG-6: Pengungkapan emisi GRK erdasarkan fasilitas atau level segmen.
	GHG-7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i>)	EC-1: Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau PETA-joule).
	EC-2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC-3: Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i>)	RC-1: Detail/rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC-2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK.
	RC-3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>costs or savings</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC-4: Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Emission Carbon</i>)	AEC-1: Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	AEC-2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber : Choi et al, 2013 dalam Jannah dan Muid, 2014

Perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan emisi perusahaan tersebut menjadi tiga kategori yaitu lingkup (*scope*) 1-3. Lingkup 1-2 yang dilaporkan, sedangkan lingkup 3 merupakan pilihan (Jannah dan Muid, 2014). Konsep “Ruang Lingkup/*Scope*” yang digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis

sumber emisi karbon dan untuk membantu akuntansi dan pelaporan. Istilah lingkup 1, lingkup 2 dan lingkup 3 telah diterima secara luas dan telah digunakan pada sejumlah program dan standar (*The Institute of Chartered Accountants in Australia*, 2008). Tabel 3.2 berikut adalah deskripsi dari Lingkup (*Scope*) 1, 2, dan 3.

Tabel 3.2
Deskripsi Ruang Lingkup (*Scope*) 1,2, dan 3

<i>Scope</i>	Arti	Kriteria
<i>Scope 1</i>	Emisi GRK langsung	Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan; emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan.
		Emisi CO ₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
		Emisi GRK yang tidak terdapat pada protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
<i>Scope 2</i>	Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari listrik	Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan.
		Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.
<i>Scope 3</i>	Emisi GRK tidak langsung lainnya	Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya.
		Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan.
		Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

Sumber : Choi et al, 2013 dalam Jannah dan Muid, 2014

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2011-2013. Perusahaan manufaktur digunakan sebagai obyek penelitian karena merupakan jenis industri dasar yang memproduksi barang jadi dan membutuhkan proses produksi yang menghasilkan emisi karbon.

3.2.2 Sampel

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan (2011-2013).
2. Perusahaan manufaktur yang melakukan pengungkapan emisi karbon (mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca atau mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon).
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap dalam periode pengamatan berupa *annual report*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu yang diperoleh melalui data historis. Menurut Sugiyono (2007), data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber data berupa pencatatan data historis yaitu data

laporan tahunan perusahaan periode tahun 2011-2013. Data yang digunakan merupakan data yang dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dan *annual report* yang didapat dari website www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran *mean*, nilai minimal dan maksimal, serta standar deviasi semua variabel tersebut.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier dan dapat dipergunakan (valid) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem

multikolinearitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF), kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011).

Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan asumsi deteksi seperti di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas, dan demikian pula sebaliknya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedstisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya

heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah \hat{Y} yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar analisisnya adalah:

- Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode analisis grafik dan uji Kolmogorov Smirnov. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2011):

- Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola

distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garfik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Auto korelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan dl , maka berarti terdapat autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana :

Y = Variabel dependen (*Carbon Emission Disclosure*)

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$ = Koefisien garis regresi

$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ = Variabel independen (ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, jenis industri, kepemilikan institusional, *media exposure*, profitabilitas)

e = *error* / variabel pengganggu

3.5.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel bebas benar-benar berpengaruh terhadap variabel terikat secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2011).

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : Variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

H_a : Variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2. Uji Ketepatan model (Uji Statistik F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Ha : Variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- Apabila probabilitas signifikansi > 0.05 , maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- Apabila probabilitas signifikansi < 0.05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.